SAAT HIDAYAH MENYAPA

Oleh:
Ustadz DR. Firanda Andirja, Lc. MA.

firanda.com

firanda_andirja_official

firanda_andirja

firanda-andirja

firandaandirja

Saat Hidayah Menyapa

Oleh:
Ustadz DR. Firanda Andirja, Lc. MA.

Pendahuluan

Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (125)

"***Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit***. *Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman*." (QS. Al-An'am : 125)

Dalam ayat ini Allah menggambarkan tentang orang-orang yang diberikan hidayah dan orang yang jauh dari hidayah. Orang yang jauh dari hidayah akan Allah jadikan dadanya sempit, hidupnya susah, meskipun hidupnya dipenuhi dengan kenikmatan duniawi. Mereka diibaratkan seperti orang yang naik ke puncak gunung, dimana orang-orang yang melihatnya dari bawah seperti orang yang telah bebas dan berhasil, akan tetapi kenyataannya dia bernafas dengan susah payah.

Demikianlah perumpamaan orang-orang yang belum mendapatkan hidayah, seakan-akan kita melihat bahwa mereka telah mendapatkan segala kenikmatan dunia, mereka bisa melakukan apa yang mereka kehendaki, akan tetapi mereka menjalani hidup dengan tidak bahagia. Mereka tidak merasakan kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang muslim yang mungkin hidup dalam keterbatasan namun hati mereka dipenuhi dengan iman dan qona'ah kepada Allah ﷻ.

Sempitnya hidup yang Allah gambarkan dalam ayat di atas tentunya dirasakan oleh orang-orang yang dahulu masih terjerumus dalam lautan kemaksiatan. Mereka pasti merasakan kegelisahan, kebimbangan dan keraguan, bahkan tidak tahu tujuan hidup kita tatkala itu, padahal mungkin saat itu mereka memiliki harta yang banyak. Akan tetapi tatkala mereka meninggalkan itu semua, lalu mulai duduk di masjid untuk shalat, mendengarkan pengajian, membaca Alquran, maka pasti ada kebahagiaan yang mereka rasakan. Seperti itulah perpindahan keadaan seseorang yang terjerumus dalam kemaksiatan menuju hidayah. Maka bagaimana lagi keadaan orang yang sebelumnya musyrik, kemudian mendapatkan hidayah untuk masuk Islam.

Oleh karenanya jika hidayah telah menyapa seseorang maka dia akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Pada kesempatan ini, kita akan menyampaikan kisah orang-orang yang disapa oleh hidayah, yang terkadang tidak disangka-

sangka. Kebanyakan di antara kita mendapatkan hidayah sejak kecil. Kita lahir dalam kondisi kedua orang tua yang telah muslim, sehingga kita tinggal mengikut agama orang tua kita. Akan tetapi ada orang-orang yang dahulunya dalam kesyirikan, yang kemudian Allah beri hidayah kepada mereka untuk mengenal Islam. Orang-orang seperti mereka itu lebih merasakan betapa luar biasanya nikmat hidayah itu. Sebagaimana para sahabat Nabi terdahulu, mereka betul-betul mengetahui betapa indahnya Islam karena sebelumnya mereka dalam kesyirikan. Oleh karenanya tatkala Raja Najasyi memanggil Ja'far bin Abi Thalib tatkala para sahabat berhijrah ke negeri Habasyah untuk bertanya tentang Islam, Ja'far bin Abi Thalib menceritakan,

كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ، وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ، وَنَقْطَعُ الْأَرْحَامَ، وَنُسِيءُ الْجِوَارَ يَأْكُلُ الْقَوِيُّ مِنَّا الضَّعِيفَ، فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِنَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ، وَصِدْقَهُ، وَأَمَانَتَهُ، وَعَفَافَهُ، فَدَعَانَا إِلَى اللَّهِ لِنُوَحِّدَهُ، وَنَعْبُدَهُ، وَنَخْلَعَ مَا كُنَّا نَعْبُدُ نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ دُونِهِ مِنَ الْحِجَارَةِ وَالْأَوْثَانِ، وَأَمَرَنَا بِصِدْقِ الْحَدِيثِ، وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ، وَصِلَةِ الرَّحِمِ، وَحُسْنِ الْجِوَارِ، وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ، وَالدِّمَاءِ، وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ، وَقَوْلِ الزُّورِ، وَأَكْلِ مَالَ الْيَتِيمِ، وَقَذْفِ الْمُحْصَنَةِ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَأَمَرَنَا بِالصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصِّيَامِ. { مسند أحمد بن حنبل (201 /1)}

"*Kami dahulu adalah suatu kaum yang jahil, dahulu kami menyembah berhala dan memakan bangkai, dahulu kami melakukan perbuatan keji dan memutus tali silaturahim, dahulu kami buruk dalam bertetangga,*

orang yang kuat di antara kamu memangsa yang lemah, dan kami masih dalam keadaan seperti itu sampai Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami sendiri. Kami mengetahui nasab dan kejujurannyam amanah dan kehati-hatiannya dalam menjaga kehormatan. Dia mengajak agar kami mengesakan dan menyembah hanya kepada Allah, meninggalkan apa yang kami sembah seperti nenek moyang kami berupa patung. Dia menyuruh kami berbuat jujur dalam berbicara, menunaikan amanah dan menyambung tali silaturahim, berbuat baik kepada tetangga dan menahan diri dari hal-hal ayng haram dan menumpahkan darah. Dia melarang melakukan kekejian dan perkataan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh orang yang baik dengan tuduhan berzina. Dia menyuruh kami agar kami menyembah Allah saja, dia menyuruh kami shalat, zakat dan puasa." (HR. Ahmad 1/201 no. 1740)

Ja'far menceritakan bagaimana kerusakan-kerusakan yang dia lakukan dahulu sebelum masuk ke dalam Islam. Akan tetapi setelah masuk Islam dia mengatakan bahwa itu adalah kenikmatan. Padahal waktu mereka (para sahabat) masuk Islam, mereka sedang diintimidasi, disiksa dan dimusuhi oleh orang-orang Quraisy, dan mereka juga diusir dari negeri mereka. Akan tetapi mereka merasakan kenikmatan iman dan Islam, meskipun dalam kondisi terdesak.

Maka bagaimana lagi dengan kenikmatan yang kita rasakan, dimana kita hidup di negeri yang aman untuk beislam. Kita hidup di negeri yang seseorang bisa merasa aman di

manapun berada. Oleh karenanya ini merupakan nikmat yang harus kita syukuri kepada Allah ﷻ.

Kita akan menyebutkan kisah-kisah yang menarik tentang bagaimana hidayah menyapa seseorang yang kadang tanpa diduga dari zaman Nabi ﷺ, dan dari zaman orang-orang sekarang yang sampai kisah mereka kepada saya.

Islamnya Tsumamah bin Utsal

Dalam Sahih Bukhari disebutkan dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata,

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا قِبَلَ نَجْدٍ، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أُثَالٍ، فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي المَسْجِدِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟» فَقَالَ: عِنْدِي خَيْرٌ يَا مُحَمَّدُ، إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ المَالَ فَسَلْ مِنْهُ مَا شِئْتَ، فَتُرِكَ حَتَّى كَانَ الغَدُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟» قَالَ: مَا قُلْتُ لَكَ: إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، فَتَرَكَهُ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الغَدِ، فَقَالَ: «مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟» فَقَالَ: عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ، فَقَالَ: «أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ» فَانْطَلَقَ إِلَى نَجْلٍ قَرِيبٍ مِنَ المَسْجِدِ، فَاغْتَسَلَ ثُمَّ دَخَلَ المَسْجِدَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، يَا مُحَمَّدُ، وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَى الأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الوُجُوهِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ، فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ البِلاَدِ إِلَيَّ، وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي وَأَنَا أُرِيدُ العُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى؟ فَبَشَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ، فَلَمَّا قَدِمَ

مَكَّةَ قَالَ لَهُ قَائِلٌ: صَبَوْتَ، قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ وَاللَّهِ، لاَ يَأْتِيكُمْ مِنَ اليَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ، حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {صحيح البخاري (5/ 170)}

"Rasulullah ﷺ mengirim pasukan menuju Najed, lalu mereka menangkap seseorang dari Bani Hanifah, Tsumamah bin Utsal pemimpin penduduk Yamamah, kemudian mereka mengikatnya pada salah satu tiang masjid, lalu Rasulullah ﷺ menemuinya dan bersabda kepadanya: "Apa yang kamu miliki hai Tsumamah?" ia menjawab, "Wahai Muhammad, aku memiliki apa yang lebih baik, jika engkau membunuhnya maka engkau telah membunuh yang memiliki darah, dan jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, namun jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa saja yang engkau inginkan." Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkannya, hingga keesokan harinya beliau bertanya, "Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?" ia menjawab, "Seperti yang aku katakan, jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, jika engkau membunuh maka engkau membunuh yang memiliki darah, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa yang engkau mau." Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkannya, hingga keesokan harinya beliau bertanya lagi: "Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?" ia menjawab, "Seperti yang aku katakan, jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, jika engkau membunuh maka engkau membunuh yang memiliki darah, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa yang engkau mau, " Rasulullah ﷺ kemudian bersabda kepada sahabatnya; "Bawalah Tsumamah" lalu

mereka pun membawanya ke sebatang pohon kurma di samping masjid, ia pun mandi dan masuk masjid kembali, kemudian berkata; "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, demi Allah, dahulu tidak ada wajah di atas bumi ini yang lebih aku benci selain wajahmu, namun sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai dari pada yang lain, dan demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih aku benci selain dari agamamu, namun saat ini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai di antara yang lain, demi Allah dahulu tidak ada wilayah yang paling aku benci selain tempatmu, namun sekarang ia menjadi wilayah yang paling aku cintai di antara yang lain, sesungguhnya utusanmu telah menangkapku dan aku hendak melaksanakan umrah, bagaimana pendapatmu?" Maka Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dan memerintahkannya untuk melakukan umrah, ketika ia sampai di Makkah seseorang berkata kepadanya; "Apakah engkau telah murtad?" Ia menjawab; "Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad ﷺ, dan demi Allah tidaklah kalian akan mendapatkan gandum dari Yamamah kecuali mendapatkan izin dari Rasulullah ﷺ." (HR. Bukhari 5/170 no. 4372)

Rupanya hidayah menyapa Tsumamah setelah diikat selama tiga hari di salah satu tiang masjid Nabawi. Sebagian ulama mengatakan bahwa di antara sebab Tsumamah mendapatkan hidayah adalah karena tatkala dia diikat di masjid, dia melihat Nabi ﷺ shalat, dia mendengar bacaan Alquran, dia mendengar Nabi ﷺ berceramah. Lihatlah bagaimana Tsumamah masuk Islam tanpa disengaja dan direncanakan. Dan lihatlah bagaimana perasaan dia setelah masuk ke dalam

Islam, dia kemudian menjadi cinta kepad Nabi ﷺ, kepada agama Islam, dan kepada kota Nabi ﷺ.

Jika Tsumamah masuk Islam karena diikat di masjid, maka dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa ada kisah orang yang masuk Islam karena diberi kambing. Dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* berkata,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: «أَيْ قَوْمِ أَسْلِمُوا، فَوَاللهِ إِنَّ مُحَمَّدًا لَيُعْطِي عَطَاءً مَا يَخَافُ الْفَقْرَ» فَقَالَ أَنَسٌ: «إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُسْلِمُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا، فَمَا يُسْلِمُ حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا {صحيح مسلم (4/ 1806)}

"*Ada seorang laki-laki meminta kambing kepada Nabi ﷺ di antara dua bukit. Kemudian tanpa ragu-ragu, Rasulullah pun memberikan kambingnya kepada orang itu. Lalu orang itu datang kepada kaumnya (dalam keadaan telah berislam) seraya berkata; "Hai, kaumku! Masuklah kalian semua ke dalam agama Islam kalian! Demi Allah, sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian tanpa takut miskin." Maka Anas berkata; "Jika ada seseorang yang dahulu masuk Islam karena niat menginginkan harta dunia, tidaklah ia masuk Islam sehingga Islam itu sendiri lebih dicintainya dari pada dunia dan segala isinya*." (HR. Muslim 4/1806 no. 2312)

Maksud dari meminta seekor kambing di antara dua bukit adalah dia meminta kambing dengan jumlah yang sangat banyak kepada Rasulullah. Bahkan orang tersebut mengajak kaumnya untuk masuk kedalam Islam. Seakan-akan orang tersebut menyerukan bahwa barangsiapa yang mau kambing,

maka masuklah ke dalam Islam. Akan tetapi sebagaimana perkataan Anas bin Malik dalam ayat ini bahwa meskipun seseorang awalnya masuk Islam karena harta dunia, namun tatkala dia masuk Islam, diapun akan lebih mencintai Islam daripada dunia dan seisinya.

Islamnya Shofwan bin Umayyah bin Khalaf

Dikisahkan bahwa Shofwan bin Umayyah sangat dendam kepada Nabi ﷺ karena bapaknya yang juga merupakan majikannya Bilal, terbunuh tatkala perang badar. Akhirnya diapun mengikuti segala peperangan yang terjadi setelah perang Badar seperti perang Uhud, perang Khandaq, untuk membunuh Nabi ﷺ. Saking dendamnya ia kepada Nabi ﷺ, saat terjadi Fathu Makkah tahun 8H, dia tidak mau masuk Islam dimana pada waktu itu kebanyakan kaum musyrikin masuk Islam karena melihat keramah-tamahan dan akhlak Nabi ﷺ. Bahkan dalam suatu kesempatan di berkata; "Jika semua orang masuk Islam dan hanya satu yang tidak masuk Islam, maka sayalah yang tidak masuk Islam tersebut".

Dikisahkan bahwa tatkala dia hendak pergi dari mekkah, Nabi ﷺ melarangnya dan memintanya tetap tinggal di Mekkah. Maka kemudian hiduplah Shofwan bin Umayyah bersama Nabi ﷺ. Sampai suatu ketika Nabi ﷺ melakukan beberapa kali peperangan dan mendapatkan ghanimah yang banyak. Setelah itu Nabi ﷺ mengingat bahwa Shofwan bin Umayyah adalah

orang yang suka dengan harta. Maka Nabi ﷺ memberikan kepada Shofwan bin Umayyah 100 ekor unta. Kemudian diberikan lagi 200 ekor unta hingga jumlahnya menjadi 300 ekor unta. Maka Shofwan berkata,

وَاللهِ لَقَدْ أَعْطَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَانِي، وَإِنَّهُ لَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ، فَمَا بَرِحَ يُعْطِينِي حَتَّى إِنَّهُ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ {صحيح مسلم (4/ 1806)}

"*Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah memberiku hadiah yang banyak sekali. Sebenarnya dahulu beliau adalah orang yang paling saya benci, tetapi karena beliau selalu memberi hadiah kepadaku, sehingga beliau kini adalah orang yang paling saya cintai*."

Semua dalil ini menunjukkan bahwa ada orang yang masuk Islam karena diberi harta. Maka dari itu sering saya sampaikan, jika ada orang yang dendam kepada Anda, cobalah berikan apa yang terbaik yang bisa Anda berikan. Dendamnya kepada Anda pasti akan berkurang seiring dengan intensifnya pemberian Anda kepadanya. Oleh karenanya para ulama mengatakan bahwa di antara orang yang berhak menerima zakat adalah muallaf. Meskipun Islamnya belum kokoh, tetap perlu untuk diberi agar dia semakin tertarik dengan Islam. Tatakala dia telah pelajari Islam lebih dalam, maka kelak jadilah Islam lebih dia cintai daripada harta sebagaimana perkataan Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*.

Kisah Islamnya Dhimad

Dhimad disebutkan adalah seorang yang pandai meruqyah atau menyembuhkan orang yang gila. Dan Allah memberikan hidayah kepadanya karena niat baiknya yang mau menyembuhkan penyakit orang lain. Padahal dia tidak menghendaki hidayah tersebut. Kisahnya diceritakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhu*, beliau mengatakan,

أَنَّ ضِمَادًا، قَدِمَ مَكَّةَ وَكَانَ مِنْ أَزْدِ شَنُوءَةَ، وَكَانَ يَرْقِي مِنْ هَذِهِ الرِّيحِ، فَسَمِعَ سُفَهَاءَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، يَقُولُونَ: إِنَّ مُحَمَّدًا مَجْنُونٌ، فَقَالَ: لَوْ أَنِّي رَأَيْتُ هَذَا الرَّجُلَ لَعَلَّ اللهَ يَشْفِيهِ عَلَى يَدَيَّ، قَالَ فَلَقِيَهُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَرْقِي مِنْ هَذِهِ الرِّيحِ، وَإِنَّ اللهَ يَشْفِي عَلَى يَدِي مَنْ شَاءَ، فَهَلْ لَكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ» قَالَ: فَقَالَ: أَعِدْ عَلَيَّ كَلِمَاتِكَ هَؤُلَاءِ، فَأَعَادَهُنَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: فَقَالَ: لَقَدْ سَمِعْتُ قَوْلَ الْكَهَنَةِ، وَقَوْلَ السَّحَرَةِ، وَقَوْلَ الشُّعَرَاءِ، فَمَا سَمِعْتُ مِثْلَ كَلِمَاتِكَ هَؤُلَاءِ، وَلَقَدْ بَلَغْنَ نَاعُوسَ الْبَحْرِ، قَالَ: فَقَالَ: هَاتِ يَدَكَ أُبَايِعْكَ عَلَى الْإِسْلَامِ، قَالَ: فَبَايَعَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَعَلَى قَوْمِكَ»، قَالَ: وَعَلَى قَوْمِي، قَالَ: فَبَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً، فَمَرُّوا بِقَوْمِهِ، فَقَالَ صَاحِبُ السَّرِيَّةِ لِلْجَيْشِ: هَلْ أَصَبْتُمْ مِنْ هَؤُلَاءِ شَيْئًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَصَبْتُ مِنْهُمْ مِطْهَرَةً، فَقَالَ: رُدُّوهَا، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمُ ضِمَادٍ {صحيح مسلم (2/ 593)}

"*Suatu ketika, Dhimad pernah datang ke Makkah. Dia berasal dari Azdi Syanu`ah, dan pandai meruqyah (mengobati dengan bacaan-*

bacaan tertentu) seorang yang gila atau terkena gangguan jin. Kemudian pada suatu hari ia mendengar orang-orang bodoh penduduk Makkah mengatakan bahwa Muhammad itu gila. Maka Dhimad berkata, "Sekiranya aku dapat melihat laki-laki ini, mudah-mudahan Allah menyembuhkannya melalui tanganku." Maka Dhimad pun menemui beliau, dan berkata, "Wahai Muhammad, saya biasa meruqyah penyakit ini, dan Allah akan menyembuhkan melaliau tanganku siapa saja yang dikehendakinya. Maukah kamu?" Maka Rasulullah ﷺ membaca: ***"INNAL HAMDA LILLAHI NAHMADUHU WA NASTA'IINUHU MAN YAHDIHILLAHU FALAA MUDLILLA LAHU WA MAN YUDLLIL FALAA HAADLIYA LAHU WA ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIIKA LAHU WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH AMMA BA'DU."*** *Dhimad berkata, "Ulangilah lagi kata-katamu tadi." Maka Nabi ﷺ pun mengulanginya kembali hingga tiga kali. Akhirnya Dhimad berkata, "Aku telah mendengar kata-kata tukang tenun, kata-kata tukang sihir dan kata-kata tukang sya'ir tetapi aku belum pernah mendengar kata-kata seperti yang Anda ucapkan itu, akupun juga pernah mengarungi lautan. Berikanlah tangan Anda padaku, aku akan bersumpah setia dengan Anda untuk memeluk Islam." Maka beliau pun membai'atnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Dan juga untuk kaummu." Dhimad berkata, "Ya, juga untuk kaumku." Tidak berapa lama kemudian, Rasulullah ﷺ mengutus Sariyah (pasukan khusus yang ditugaskan utuk operasi tertentu), lalu mereka melewati kaumnya Dhimad. Lalu komandan pasukan itu bertanya kepada para prajuritnya, "Adakah kalian*

mengambil sesuatu dari kampun itu?" maka seorang laki-laki menyahut, "Ada, saya telah mengambil ember mereka." maka sang komandan pun berkata, "Kembalikanlah. Karena mereka adalah kaumnya Dhimad." (HR. Muslim 2/593 no. 868)

Islamnya Amr bin Tsabit al-Anshari

Ada kisah lain yang menunjukkan bahwa hidayah itu betul-betul berada di tangan Allah ﷻ. Ada orang yang diberi hidayah tatkala kondisinya sedang sulit. Dikisahkan ada seorang bernama Amr bin Tsabit al-Anshari. Waktu Nabi ﷺ datang ke kota Madinah mendakwahkan Islam, dia tidak mau beriman. Akan tetapi kemudian dia beriman tatkala terjadi perang Uhud. Ketika itu umat Islam berada dalam kondisi terdesak, dimana umat Islam yang hanya berjumlah 700 orang dihadang 3000 pasukan. Dalam kondisi tersebut, barulah Amr bin Tsabit masuk Islam. Tatkala dia telah menyatakan keislamannya, maka masuklah dia dalam peperangan dan mati syahid. Padahal dia tidak pernah sujud walau hanya sekali. Akan tetapi begitulah kehendak Allah yang menginginkan hidayah dipenghujung kehidupannya.

Kata para ulama, orang yang mendapatkan hidayah dipenghujung hayatnya, kemungkinan besar ada kebaikan-kebaikan di dalam hatinya. Adapun orang yang awal kehidupannya berada di atas hidayah, namun akhir hayatnya terlepas dari hidayah tersebut, kemungkiman besar juga karena

berkaitan tentang kebaikan-kebaikan hatinya. Dalam salah satu sada Nabi ﷺ mengatakan,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّار فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ {صحيح مسلم (1/ 106)}

"*Ada seseorang yang melakukan amalan penghuni surga hingga terlihat oleh manusia menjadi penghuninya padahal ia termasuk penghuni neraka, sebaliknya ada seseorang yang melakukan amalan penghuni neraka hingga terlihat oleh manusia ia menjadi penghuninya padahal ia adalah penghuni surga*." (HR. Muslim 1/106 no. 112)

Ada sebuah kisah di Arab Saudi dari al-Qashimi yang memiliki buku terkenal dengan judul *Ash-Shira' Bayna at-Tauhid wa al-'Ashariyyah* (pertarungan antara tauhid dan penyembahan berhala) 2 jilid. Buku tersebut adalah buku yang indah dan sampai saat ini masih digunakan untuk membantah kekufuran. Akan tetapi banyak orang mengatakan bahwa orang ini memiliki penyakit sombong dan angkuh karena tidak ada yang menulis sepertinya di zamannya, sehingga akhirnya kesombongannya membawa dia kepada kemurtadan. Oleh karenanya seseorang harusnya berhati-hati tatkala dia melakukan amal salih, jangan sombong. Karena bisa jadi orang melihat kita adalah orang yang salih, akan tetapi di dalam hati kita ternyata ada penyakit. Sehingga bisa jadi hidup kita ditutup sengan *su'ul khatimah*. Begitu pula sebaliknya mungkin ada seseorang yang musyrik, akan tetapi karena memiliki hati yang baik, Allah berikan hidayah di akhir hayatnya untuk dia masuk

Islam seperti kisah Amr bin Tsabit. Ini membuktikan bahwa hidayah kadang datang disaat yang tidak kita duga.

Islamnya Nu'aim bin Mas'ud Al-Ghatafany

Sahabat yang satu ini masuk Islam tatkala terjadi perang Khandaq. Dan kondisi pada perang khandaq adalah kondisi yang lebih dahsyat bagi kaum muslimin daripada kondisi pada saat prang Uhud. Allah ﷻ berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (9)

"*Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Ahzab : 9)

Kaum muslimin tatkala itu diserang oleh sepuluh ribu pasukan Al-Ahzab yang terdiri dari kaum Quraisy empat ribu orang dan dari kabilah Ghatafan beserta yang lainnya berjumlah enam ribu orang. Dan pada saat itu kaum muslim berjumlah kurang lebih dua ribu orang. Tatkala itu situasi seakan-akan menunjukkan bahwa kaum muslimin akan kalah dan hancur. Namun dalam kondisi genting seperti itu, ternyata ada seorang dari kabilah Ghatafan yang masuk Islam, dialah Nu'am bin Mas'ud. Padahal pada saat itu sebenarnya sangat mustahil musuh akan masuk Islam, karena musuh mengira

bahwa mereka akan menang melawan kaum muslimin. Maka tatkala dia masuk Islam, maka Nabi ﷺ pun memerintahkannya untuk melakukan taktik dalam peperangan yang akhirnya berhasil memporak-porandakan barisan kaum Yahudi dan kaum musyrikin. Intinya adalah Nu'aim masuk Islam tatkala kondisi genting. Padahal dalam kondisi kaum muslimin yang terkepung, biasanya yang muncul adalah seorang munafik. Akan tetapi ternyata ada orang yang masuk Islam dari golongan musuh. Begitulah hidayah yang terkadang datang tanpa di duga-duga.

Inilah beberapa kisah tentang bagaimana hidayah menyapa para sahabat karena sebab-sebab yang tidak terduga. Karena jika Allah berkehendak, maka siapapun orangnya akan masuk Islam.

Adapun kisah orang-orang saat ini yang disapa oleh hidayah tanpa diduga di antaranya adalah kisah yang saya dapatkan dari Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad. Dikisahkan bahwa suatu hari ada orang Arab yang jahil berkunjung ke negeri orang kafir di Eropa. Tatkala dia masuk ke negera tersebut, dia mengambil seorang *tour guide* yang dia adalah seseorang yang percaya kepada Allah tapi non muslim. Maka suatu malam masuklah mereka berdua ke suatu diskotik dan minum khamar. Tatkala mereka meminum khamar tersebut, orang Arab tersebut berkata, "*Semoga Tuhan mengampuni dosa saya*". Maka orang kafir yang bersamanyapun berkata, "*Semoga saya demikian*". Orang Arab itu kemudian

menanggapi perkatan orang kafir tersebut, "*Kamu tidak akan diampuni. Jika kamu kafir, maka kamu di neraka jahannam selama-lamanya. Namun jika kita bertauhid, walaupun kita bermaksiat, kita mungkin akan masuk neraka tapi kemudian akan masuk surga*". Maka orang kafir pun akhirnya memikirkan perkataan orang Arab tersebut. Akhirnya *tour guide* tersebut berfikir dan merenungkan bagaimana mungkin dia tidak selamat, sedangkan mereka berdua dengan orang Arab sama-sama meminum khamar. Maka setelah itu diapun membaca dan mencari tahu tentang Islam sehingga akhirnya diapun masuk Islam. Dan saya dikabarkan bahwa *tour guide* tersebut telah belajar di Universitas Islam Madinah.

Lihatlah, lagi-lagi ini menunjukkan kepada kita bahwa seseorang bisa masuk Islam tanpa terduga. Sebagaimana kisah di atas, seseorang bisa masuk Islam gara-gara menemani seseorang untuk meminum khamar. Dialog yang tidak begitu panjang ternyata mengetuk pintu hatinya untuk memperlajari Islam.

Contoh kisah lain adalah dari seorang dosen di Universitas Malik bin Su'ud di Riyadh menceritakan tentang kisah Islamnya seorang wanita kafir. Dikisahkan bahwa wanita kafir ini memiliki seorang pacar laki-laki muslim. Dan ternyata mereka sering melakukan zina. Akan tetapi setiap kali mereka selesai berzina, pacar dari wanita tersebut mandi junub. Maka sang wanitapun akhirnya tersinggung dengan sikap pacarnya. Wanita tersebutpun bertanya-tanya dalam hatinya bahwa apakah dirinya kotor dan menjijikkan sehingga pacarnya harus mandi

setiap kali mereka selesai berzina? Maka suatu waktu sang wanitapun bertanya kepada pacaranya, "*Mengapa setiap kali berhubungan kamu mandi*?" Laki-laki tersebut menjawab, "*Inilah Islam yang mengajarkan demikian*". Akhirnya wanita tersebut berfikir dan ingin tahu mengapa Islam memerintahkan hal demikian. Tatkala dia serius belajar dan mencari tahu tentang Islam, akhirnya dia masuk Islam.

Contoh lain adalah seorang wanita yang masuk Islam karena mencuci pakaian. Suatu ketika dia mendapati pakaian seorang muslim dan seorang non-muslim. Diapun menemukan bahwa pakaian dalam seorang muslim tidak begitu bau, sedangkan pakaian dalam non-muslim berbau dan pesing. Maka ketika wanita tersebut mendapatkan hal tersebut, diapun heran kenapa pakain dalam milik orang muslim tidak bau. Setelah itu akhirnya dia sadar bahwa ada agama yang memerhatikan kebersihan. Maka kemudian wanita tersebut masuk Islam. Mungkin kita melihat bahwa hal tersebut adalah hal yang sepele. Akan tetapi Allah memberikan hidayah dengan sebab hal-hal yang sepele. Maka demikianlah jika Allah telah menghendaki seseorang mendapatkan hidayah. Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (125)

"*Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan*

barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-An'am : 125)

Contoh kisah lain yang saya dapatkan dari Syaikh Sholeh Sindi, salah seorang dosen di Universitas Islam Madinah. Beliau menceritakan tentang bagaimana seorang rapper wanita dari Prancis yang masuk Islam. Syaikh menyebutkan bahwa wanita rapper tersebut terkenal, akan tetapi dia frustasi. Karena frustasi, akhirnya suatu hari dia memutskan untuk bunuh diri. Namun ternyata dia selamat dan tidak meninggal dunia dari percobaan bunuh diri yang dia lakukan. Ketika dia dirawat di rumah sakit, dia dirawat oleh seorang perawat muslimah. Kemudan perawat tersebut meletakkan Alquran terjemahan di meja dalam ruangan rapper tersebut. Karena masa pemulihan yang cukup lama, akhirnya wanita tersebut bosan dan memilih untuk mulai membaca Alquran terjemahan tersebut. Ternyata reeper tersebut menuturkan kepada Syaikh bahwa dia membaca terjemahan Alquran dari awal hingga akhir. Dan dari membaca terjemahan Alquran itulah yang membuat dia akhirnya masuk Islam.

Ada juga kisah orang yang masuk Islam karena keontetikan Islam.

Yang pertama adalah dari kawan saya yang masuk Islam karena hadits. Kawan saya menceritakan bahwa dahulu dirinya belajar di sekolah non muslim. Suatu ketika dia membaca hadits

Nabi ﷺ. Maka diapun heran tentang sanad. Sedangkan dalam kitab yang lain, dia tidak mendapatkan hal demikian. Maka diapun bertanya-tanya apa kegunaan sanad. Setelah dia pelajari, maka diapun menemukan bahwa sanad berfungsi untuk menunjukkan keotentikkan suatu hadits. Dia akhirnya paham bahwa hadits itu diriwayatkan oleh orang-orang yang jika biografi orang tersebut pendusta dan hafalannya lemah, maka status hadistnya menjadi lemah atau bahkan palsu, dan jika orang-orang yang meriwayatkan adalah orang salih dan memiliki hafalan yang kuat, maka haditsnya sahih. Sehingga dari situ kemudian orang bisa mengukur drajat hadits tersebut untuk diamalkan atau tidak.

Yang kedua adalah kisah tentang seorang yang masuk Islam karena membaca firman Allah Subhanhu wa ta'ala,

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (25)

"*Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun*." (QS. Al-Kahfi : 25)

Tatkala dia membaca ayat ini, dia akhirnya tahu bahwa Ashabul Kahfi tidur di dalam gua selama 309 tahun. Kemudian dia membandingkan terjemahan tersebut dengan terjemahan dalam berbagai terbitan tahun yang berbeda-beda. Ternyata dia mendapati bahwa semuanya sama dalam menyebutkan bahwa Ashabul Kahfi tidur selama 309 tahun. Tatkala dia bandingkan dengan kita suci yang dia miliki, ternyata setiap dekade terdapat perubahan lafal maupun terjemahan. Akhirnya diapun masuk Islam karena keotentikan Islam. Bahkan ketika ditanya tentang

sebab dia masuk Islam, dia menjawab, "*Saya tidak masuk Islam, tapi Islamlah yang masuk ke dalam diri saya*".

Demikianlah contoh-contoh kisah yang jika Allah telah menghendaki hidayah kepada seseorang, maka dia tidak akan bisa lari dari hidayah tersebut. Walaupun seluruh orang hendak menyesatkan, namun kalau Allah menghendaki dia dapat hidayah, maka dia pasti akan mendapatkan hidayah. Sebagaimana perkataan Nabi ﷺ setiap kali berkhutbah, beliau mengatakan,

مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ {صحيح مسلم (2/ 593)}

"*Barangsiapa yang Allah kehendaki hidayah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki dia sesat, maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah.*" (HR. Muslim 2/593)

Meskipun terkadang seseorang mengenal indahnya dan kebenaran agama Islam, akan tetapi jika hatinya tidak digerakkan untuk masuk Islam, maka dia tidak akan berislam, karena tendensi dunia yang dia pertahankan. Contohnya adalah Abu Thalib paman Nabi ﷺ. Dia mengetahui bahwasanya Islam adalah yang benar. Bahkan dia rela membela anak saudaranya yaitu Muhammad ﷺ. Bahkan dalam suatu riwayat dia berkata,

ولقد علمت بأن دين محمد من خير أديان البرية دينا، لولا المذمة أو حذار مسبة لوجدتني سمحاً بذاك مبينا {شرح المحرر في الحديث - عبد الكريم الخضير (35/ 3، بترقيم الشاملة آليا)}

"*Sungguh aku mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama yang terbaik bagi agama manusia. Kalau sekiranya bukan karena takut cercaan dan celaan, engkau akan dapati aku memeluk agama tersebut*." (Syarah al-Muharrar fii al-Hadits 35/3)

Abu thalib enggan masuk Islam karena ada pertimbangan duniawi yaitu takut ada cercaan dari kaumnya. Sehingga tatkala sudah dekat ajalnya, nabi datang dan mengingatkannya tentang kalimat tauhid. Nabi ﷺ berkata,

أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ» فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ المُطَّلِبِ، فَلَمْ يَزَالاَ يُكَلِّمَانِهِ، حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ المُطَّلِبِ {صحيح البخاري (5/ 52)}

"*Wahai pamanku, katakanlah laa ilaaha illallah. Suatu kalimat yang akan aku pergunakan untuk menyelamatkan engkau di sisi Allah". Maka berkata Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah; "Wahai Abu Thalib, apakah kamu akan meninggalkan agama 'Abdul Muthalib?". Keduanya terus saja mengajak Abu Thalib berbicara hingga kalimat terakhir yang diucapkannya kepada mereka adalah dia tetap mengikuti agama 'Abdul Muthalib*." (HR. Bukhari 5/25 no. 3884)

Lihatlah bagaimana Abu Thalib sebenarnya telah mendapatkan sebab-sebab datangnya hidayah yang luar biasa, dan dia mengetahui kebenaran akan hal itu. Akan tetapi dia tetap tidak mau masuk Islam karena ada suatu hal yang menjadi pertimbangannya, baik karena sukunya, harga dirinya atau yang lainnya.

Ada salah satu kisah yang saya diceritakan oleh seorang kawan di Surabaya. Kisah ini sangat berbahaya, dan semoga kita bisa mengambil pelajaran. Suatu ketika ada orang kafir kaya raya yang terbetik di dalam hatinya untuk masuk Islam. Akhirnya dia pergi menemui salah seorang kawannya dan berkata, "*Wahai kawan, saya ingin mengenal Islam*". Temannya menjawab, "*Pergilah ketempat itu, di sana ada orang yang lebih 'alim. Cobalah tanyakan tentang Islam kepadanya*". Maka datanglah orang kafir kaya tersebut kepada orang 'alim yang ditunjuk oleh temannya. Orang 'alim tersebut adalah seorang pedagang. Maka orang kafir inipun bertanya kepada orang 'alim tersebut, "*Jelaskan kepadaku tentang Islam*". Maka orang alim itupun menjawab, "*Tahukah kamu? Kalau kamu masuk Islam, kamu akan disunat, kamu akan puasa dan tidak makan selama sebulan, kamu juga akan mengeluarkan zakat 2,5% dari hartamu*". Ternyata orang 'alim tersebut menjelaskan hal-hal yang membuat ketakutan dan kekhawatiran bagi orang kafir tersebut. Akhirnya orang kafir tersebut berkata, "*Kalau begitu saya tidak jadi masuk Islam*". Maka beberapa hari kemudian orang 'alim tersebut bertemu dengan kawan orang kafir yang menyarankannya untuk menemuinya. Kawannya pun berkata kepada orang 'alim, "*Bagaimana kabar si fulan? Apakah dia telah masuk Islam?*" Maka orang 'alim tersebut berkata, "*Untuk apa dia masuk Islam? Di dunia dia telah kaya raya, kemudian kelak akan masuk surga. Enak di dia kalau begitu. Biarkan saja dia kaya di dunia, tapi masuk neraka di akhirat*".

Ketahuilah bahwa sikap seperti tersebut adalah sikap yang tidak benar. Sampai para ulama menyebutkan dalam kitab-kitab

fikihnya bahwa tidak boleh bersikap demikian. Jika ada orang yang ingin masuk Islam, harus diterima dan tidak boleh ditunda sedetikpun. Jika seseorang menunda hal tersebut, sehingga menimbulkan keraguan dalam diri orang yang ingin masuk Islam yang akhirnya tidak jadi, maka dia dosa besar. Saya juga pernah diceritakan oleh dosen saya ketika di dalam kelas perkuliahan. Beliau menceritakan bahwa di Afrika ada orang yang datang kepada seorang Imam ingin menyatakan keislamannya. Akan tetapi Imam tersebut meminta untuk ditunda hingga selesai shalat. Ternyata setelah selesai shalat, orang tersebut keluar dan tertembak. Akhirnya dia mati sebelum masuk Islam. Maka ini menjadi kesalahan sang Imam. Oleh karenanya jika ada orang yang ingin masuk Islam, jangan ditunda. Biarkan dia masuk Islam terlebih dahulu, dan biarkan keislamannya dikokohkan setelah itu. Karena dikhawatirkan penundaan tersebut bisa membuat hidayah yang menyapanya menghilang. Maka jika ada orang ingin masuk Islam, bantu dia saat itu juga dan jelaskan sebisa mungkin tentang Islam. Adapun yang lain bisa dijelaskan oleh ustaz yang lain untuk mengokohkan keIslamannya.

Maka ini semua juga menunjukkan bahwa kalau Allah tidak berkehendak untuk memberikan hidayah kepada seseorang, maka dia tidak akan bisa mendapatkan hidayah, meskipun sebab-sebab hidayah telah dia dapatkan. Contohnya pula adalah orang-orang munafik di zaman Nabi ﷺ. Sebab hidayah sangat banyak bagi mereka. Mereka shalat di belakang Nabi, mengerti bahasa Arab, tahu akan keindahan Alquran,

mereka melihat mukzijat yang turun kepada Nabi, mereka mendengar ceramah Nabi ﷺ setiap hari, akan tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan hidayah. Maka bagi seseorang yang telah mendapatkan hidayah, hendaklah bersyukur kepada Allah ﷻ karena dia adalah orang-orang pilihan. Sebagaimana tatkala Nabi ﷺ menggali parit dalam perang Khandaq, beliau mengatakan,

وَاللَّهِ لَوْلاَ اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا {صحيح البخاري (5/109)}

"*Sungguh demi Allah, kalau bukan karena Allah, niscaya kami tidak akan mendapat hidayah, kaami tidak akan shalat, kami tidak akan bersedekah.*" (HR. Bukhari 5/109)

Indahnya Islam

Di akhir pembahasan ini, kita akan membahas tentang bagaimana indahnya Islam. Kita kan membahas bahwa agama Islam adalah agama yang terbaik, mampu mendatangkan rahmat bagi umat manusia. Keistimewaan yang dimiliki Islam sangatlah banyak, dan kita tidak bisa membahasnya satu persatu. Akan tetapi kita akan sebutkan beberapa keistimewaan Islam yang bisa menjadi renungan bagi kita. Di antara keistimewaan Islam adalah,

1. **Islam adalah agama yang paling mendekatkan hambanya kepada Tuhan-Nya.**

Lihatlah Islam yang mengajarkannya umatnya untuk melaksanakan ibadah shalat yang wajib lima kali dalam sehari. Padahal mungkin dalam agama-agama yang lain seseorang hanya beribadah kepada Tuhannya hanya satu atau dua kali dalam sepekan. Dan kita tahu bahwa kebahagiaan itu asalnya dari Allah pencipta alam semesta ini. Dan semua orang dalam agama apapun sepakat bahwa kebahagiaan akan diraih dengan beragama. Maka jika kebahagiaan itu berkaitan dengan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, maka Islam adalah agama yang paling mendekatkan seorang hamba dengan Tuhan. Lihatlah Islam, orang yang baru bangun dari tidurnya langsung melaksanakan shalat subuh, kemudian tatkala di pagi hari dia sibuk dengan dunia, maka siang hari dia diingatkan lagi untuk shalat. Kemudiian ketika siang hari seseorang kembali bekerja atau istirahat, diingatkan kembali untuk shalat di sore hari. Kemudian pada sore hari yang kebanyak orang lalai, maka kembali diingatkan untuk shalat pada pergantian hari, bahkan pada waktu isya diingatkan kembali untuk shalat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sampai ada orang kafir yang mengatakan, "*Saya cemburu dengan Islam, dia sangat mudah untuk berhubungan dengan Tuhannya*". Oleh karenanya keistimewaan Islam adalah Islam agama yang paling menawarkan kebahagiaan karena penganutnya sangat mudah untuk berhubungan dengan Tuhannya, yaitu tinggal ambil air untuk wudhu dan shalat.

2. Islam adalah agama yang paling logis

Islam adalah agama yang paling logis, terlebih lagi dalam masalah keyakinan terhadap Tuhan. Oleh karenanya Allah ﷻ menyebutkan sifat dan kriteria Tuhan dalam Alquran,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

"*Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*" (QS. Al-Ikhlas : 1-4)

Lihatlah bagaimana Allah menggambar kriteria dan sifat Tuhan adalah Esa. Karena tidak mungkin jika ada Tuhan lain selain Allah. Kemudian sifat Tuhan adalah semua manusia bergantung kepada-Nya, dan tidak bergantung kepada selain-Nya. Karena jika ada Tuhan yang butuh kepada yang lain, maka dia bukan Tuhan. Kemudian Tuhan tidak dilahirkan dan tidak melahirkan. Jika Tuhan punya anak, maka tentunya anaknya akan mirip Tuhan, dan tentunya anak tersebut berhak untuk disembah. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ (81)

"*Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).*" (QS. Az-Zukhruf : 81)

Maka konsekwensi dari anak Tuhan adalah dia mirip Tuhan dan dia berhak untuk disembah. Oleh karenanya Islam menetapkan bahwa Tuhan tidak punya anak dan tidak pula

memiliki bapak. Kemudian kriteria terakhir adalah tidak ada yang serupa dengan Tuhan.

Surah Al-Ikhlas adalah surah yang paling sering kita baca tatkala shalat. Terkadang kita membacanya tatkala shalat dua rakaat sebelum subuh, witir, dzikir pagi petang, dan sebelum tidur. Itu semu disunnahkan untuk dibaca agar terpatri dalam benak kita tentang syarat-syarat Tuhan. Maka cobalah bandingkan dengan agama lain. Maka akan kita dapatkan agama lain Tuhan mereka tidak memenuhi kriteria ini. Maka kita katakan bahwa agama Islam adalah agama yang paling logis.

Ketidaklogisan hanya ada pada agama yang meyakini bahwa Tuhan ada tiga, Tuhan perlu makan dan minum, Tuhan dilahirkan, Tuhan ketakutan, Tuhan tidak Maha Tahu, Tuhan dari kalangan manusia yang dilahirkan dan mati, dan lain-lain. Sehingga Tuhan-Tuhan yang mereka yakini tidak memenuhi syarat-syarat sebagai Tuhan. Bahkan anehnya ada orang yang menjadikan hewan sebagai Tuhan yang buang air. Maka apakah pantas Tuhan disifati demikian?

Oleh karenanya para ulama menasihati kita bahwa tatkala seseorang berdiskusi dengan orang yang beragama selain Islam, maka hendaknya pembicaraan mereka adalah tentang konsep keTuhanan. Oleh karenanya seorang muslim perlu untuk memahami konsep keTuhanan Islam. Dan jika karena kita seseorang akhirnya memutuskan untuk masuk Islam, maka kita juga akan mendapat pahala dari semua ibadah yang dia lakukan.

3. Islam adalah agama yang menggabungkan antara dunia dan akhirat

Agama Islam bukanlah agama yang hanya berbicara tentang akhirat semata. Tetapi Islam juga mengatur tentang tatanan dunia dan akhirat. Maka bisa jadi ada seseorang yang kita temui bahwa dia adalah orang yang kaya dan juga orang yang taat beragama. Bukan menjadi syarat untuk seseorang ahli dalam agama harus tidak pandai dalam urusan dunia. Islam tidak melarang seseorang untuk kaya, Islam tidak melarang seseorang untuk bekerja, Islam tidak melarang seseorang untuk menikmati dunia. Bahkan tatkala ada orang yang berlebihan dalam beragama sehingga melupakan hak-hak duniawinya, maka ini yang terlarang dan perlu untuk ditegur. Contohnya adalah apa yang dialami oleh Abu Darda' *radhiallahu 'anhu*. Disebutkan dalam Sahih Bukhari bahwa,

فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ؟ قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، قَالَ: فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، قَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ: سَلْمَانُ قُمِ الآنَ، فَصَلَّيَا فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ سَلْمَانُ» {صحيح البخاري (3/ 38)}

"*Suatu hari Salman mengunjungi Abu Darda', lalu ia melihat Ummu Darda' dengan baju yang kumuh, lalu ia berkata, kepadanya; "Ada apa*

denganmu?" Dia menjawab: "Saudaramu Abu Darda', dia tidak memperhatikan kebuTuhan dunia". Kemudian Abu Darda' datang, lalu ia membuat makanan untuk Salman. Salman berkata kepada Abu Darda': "Makanlah!". Abu Darda' menjawab: "Aku sedang berpuasa". Salman berkata: "Aku tidak akan makan hingga engkau makan". Dia berkata: "Lalu Abu Darda' ikut makan". Pada malam hari Abu Darda' bangun, lalu Salman berkata: "Teruskanlah tidur". Maka iapun tidur lalu bangun lagi, lalu Salman berkata: "Teruskanlah tidur". Maka iapun tidur lagi. Pada akhir malam Salman berkata: "Sekarang bangunlah". Kemudian mereka berdua shalat malam". Lalu Salman berkata kepada Abu Darda': "Sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atasmu, dan jiwamu mempunyai hak atasmu, dan isterimu mempunyai hak atasmu, maka berilah setiap hak kepada orang yang berhak". Kemudian Abu Darda' menemui Nabi ﷺ lalu ia menceritakan hal itu. Maka Beliau bersabda: "Salman benar". (HR. Bukhari 3/83 no. 1986)

Selain penganut agama Islam beranggapan bahwa mereka tidak bisa menjalankan agama mereka kalau tidak meninggalkan dunia. Adapun Islam tidak demikian, melainkan mempersilahkan penganutnya untuk menikmati dunia. Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (32)

"Katakanlah (Muhammad): "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah:

"*Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat*". *Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui*." (QS. Al-A'raf : 32)

Oleh karenanya Islam tidaklah melarang melainkan hanya untuk mengatur agar seseorang tidak berlebih-lebihan. Allah ﷻ berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (31)

"*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*." (QS. Al-A'raf : 31)

Oleh karenanya Islam adalah agama yang menggabungkan antara dunia dan akhirat, dan tidak meninggalkan salah satunya.

4. Islam komprehensif dan meliputi segala sesuatu

Di antara bentuk kesempurnaan Islam adalah Islam merupakan agama yang telah memiliki segala aturan. Jangankan masalah kenegaran dan urusan-urusan besar lainnya, adab makan dan minum, adab berhubungan suami-istri, dan bahkan adab buang air yang merupakan perkara yang sering disepelekan-pun juga telah diajarkan dalam Islam. Cobalah cari agama mana yang mengajarkan hal-hal sampai kepada yang paling kecil seperti Islam. Bahkan dalam adab bergaul Nabi ﷺ melarang dua orang saling berbisik kalau ada orang lain di hadapan mereka. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً، فَلاَ يَتَنَاجَى رَجُلاَنِ دُونَ الآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ، أَجْلَ أَنْ يُحْزِنَهُ {صحيح البخاري (8/ 65)}

"*Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan yang ketiga sebelum ia berbaur dengan yang lain, karena hal itu dapat menyinggung perasaannya*." (HR. Bukhari 8/65 no. 6290)

Bahkan kata para ulama, jika ada tiga orang yang dua di antaranya berbicara bahasa tertentu yang tidak dimengerti oleh orang ketiga, maka inipun sama hukumnya yaitu tidak boleh.

Sungguh Anda tidak akan dapati dalam agama lain selain Islam yang mengatur hal-hal yang sangat detail sampai pada urusan pergaulan agar tidak bisa menyakiti hati orang lain seperti ini. Bahkan Nabi ﷺ mengajarkan untuk seseorang tatkala ingin makan, dia makan dengan mengambil makanan yang ada di depannya terlebih dahulu. Dalam adab makan Nabi ﷺ juga mengajarkan seseorang untuk menghabiskan sisa makanan yang ada pada tangannya. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا {صحيح البخاري (7/ 82)}

"*Jika salah seorang dari kalian makan, maka janganlan ia mengelap tangannya hingga ia menjilatinya atau dijilatkan oleh orang lai*n" (HR. Bukhari 7/82 no. 5456)

Mungkin sebagian orang akan merasa jijik. Akan tetapi hal ini merupakan adab yang sangat indah. Karena adab ini memberikan hikmah bahwa hal ini mengajarkan seseorang agar

menghargai pemberian dan karunia Allah Subhanahu wa ta'la. maka dalam agama manakah yang mengajarkan hal demikian selain Islam? Oleh karenanya kita dapati buku-buku fiqih itu tebal karena membahas sampai yang paling detail. Maka ini menunjukkan bahwa Islam itu komprehensif.

5. Islam tidak melarang sesuatu kecuali untuk menghindarkan kemudharatan

Lihatlah larangan khamar dalam Islam. Saya tidak menemukan agama lain yang melarang khamar kecuali Islam. Dalam Islam, khamar adalah induk dari segala keburukan. Betapa banyak karena khamar terjadi pembunuhan, kecelakaan, pertikaian dan perkelahian dan yang lainnya. Islam sejak dahulu mengharamkan khamar karena Islam memuliakan akal. Dengan akal, seseorang bisa dibedakan antara hewan dan manusia. Akan tetapi dengan khamar, akal seseorang bisa hilang, bahkan bisa seperti orang yang gila. Dan Islam tidak ingin seorang manusia yang mulia jadi bersifat demikian. Bahkan dalam agama yang lain khamar malah dijadikan sebagai hidangan dalam acara-acara syukuran.

Kemudian tidak ada agama lain yang mengharamkan zina dengan segala sebab-sebabnya seperti agama Islam. Adapun agama yang lain mungkin sebelumnya pernah mengharamkan zina, akan tetapi mungkin telah dirubah oleh pengikut agama tersebut, sehingga saat ini mereka begitu menggapangkan permasalahan tersebut. Lihatlah di negara-negara Eropa yang banyak dari masyarakatnya enggan untuk menikah.

Kebanyakan mereka lebih rela untuk berzina daripada menikah. Berbeda dengan Islam yang mengajarkan tentang indahnya pernikahan, tentang pemuliaan para wanita yang tidak boleh disentuh oleh semua orang. Bahkan di antara hikmah wajibnya ada wali untuk menikahkan seorang perempuan adalah untuk menghindarkan wanita dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini Islam tidaklah mengekang seseorang, akan tetapi Islam mengatur agar laki-laki dan perempuan saling mendapatkan kemaslahatan bersama.

Kemudian tatkala seseorang telah berkeluarga, Islam mengatur bagaimana seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Cobalah Anda cari agama lain yang menjelaskan secara detail tentang bagaimana seorang anak berbakti kepada orang tua. Pasti Anda akan dapatkan bahwa hanya Islam yang menjelaskan secara detail hal tersebut. Sehingga karena dalam agama lain tidak dijelaskan secara detail tentang bakti seorang anak kepada orang tuanya, banyak anak yang tidak menunjukkan kepeduliannya kepada orang tuanya. Di sebagian negara, banyak orang tua yang tatkala merasa sudah tidak diperhatikan oleh anaknya, dia akan bunuh diri. Sehingga ini pula menjadi alasan sebagian orang di Eropa yang tidak ingin menikah karena takut anaknya akan durhaka kepadanya kelak. Dan benar terjadi tatkala seorang anak dimarahi sedikit oleh orang tuanya, dia akan melapor kepada penegak hukum, dan akhirnya hak asuh anak akan berpindah ke pemerintah. Dan karena mereka tidak ingin memiliki anak karena dugaan-dugaan seperti itu, yang terjadi kemudian adalah perzinahan.

Lihatlah betapa indahnya Islam di negera-negara Eropa. Seorang muslim terkadang keluar membawa anak-anak dan ibu bapaknya. Sehingga kita dapati kendaraan mereka penuh dengan kerabat. Akan tetapi bagi orang kafir, pemandangan yang kita lihat adalah mereka lebih senang membawa hewan peliharaan seperti anjing. Kemana anak dan cucunya? Kemudian tatkala seorang muslim yang sedang terbaring di rumah sakit, pasti banyak dari keluarganya yang datang menjenguknya. Akan tetapi berbeda dengan orang kafir, di mana tidak ada kerabat mereka yang datang menjenguk mereka. Betapa sedihnya kita jika berada dalam kondisi mereka para orang-orang kafir. Dan ketika ditanya perihal tersebut, kebanyakan mereka menjawab tidak memiliki keturunan karena tidak ingin menikah. Di antara alasan lain mereka adalah karena mereka takut kekurangan rezki jika harus memberi nafkan kepada istri dan anak-anaknya. Mereka su'udzan kepada Tuhan, padahal Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isra' : 31)

Dan sungguh kesengsaraan bagi seseorang yang tatkala sudah tua tidak memiliki keluarga. Oleh karenanya Islam adalah

agama yang sangat indah, dan tidaklah suatu hal diharamkan oleh Islam kecuali pasti ada kemudharatan di dalamnya yang harus dihindari. Ketahuilah bahwa Islam tidak memotong syahwat manusia, melainkan untuk mengatur sesuatu agar tidak terjadi kemudharatan.

Intinya masih banyak keindahan-keindahan Islam. Sehingga tatkala dia telah merasakan keindahan dan mendapatkan kebahagiaan dalam Islam, hendaknya dia tularkan kepada orang lain. Oleh karenannya saya sangat mendukung yayasan-yayasan yang membina para muallaf. Sungguh luar biasa pahala yang mereka dapatkan. Oleh karenanya hendaknya kita mendukung dan membantu upaya-upaya mereka dalam menjalankan program mereka.

Inilah yang bisa kita sampaikan pada kesempatan kali ini, semoga memberikan manfaat untuk kita semua.

Wallahu A'lam.